

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena menjadi pengamen jalanan menjadi tidak asing lagi, di Yogyakarta sendiri banyak ditemukan kelompok pengamen jalanan yang menggunakan alat musik bambu seperti angklung, gambang, kempul, tripuk, selo, dan tamborin untuk dimainkan di perempatan jalan sambil menunggu hilir mudik kendaraan yang berhenti karena lampu merah. Detik-detik berhentinya kendaraan menjadi hal yang dinanti karena merupakan sumber rezeki mereka, dari situ pengamen mendapatkan keberuntungan dari masyarakat yang secara cuma-cuma memberikan kompensasi atas pertunjukan musiknya. Selain di pinggir jalan, pusat kota seperti Malioboro juga menjadi ladang empuk bagi pengamen jalanan melakukan atraksi pertunjukan musik. Suara bising kendaraan umum beradu dengan suara musik angklung dan juga ditambah interaksi penonton yang kadang tidak sungkan untuk ikut menari dan menyanyi, menambah romantisme Malioboro di malam hari.

Segala romantisme diatas tidak selalu indah, realitas sosial yang terjadi tidak sedikit orang beranggapan pengamen adalah penyebab segala masalah yang muncul di daerah perkotaan, seperti penyebab kemacetan lalu lintas sampai mengganggu ketertiban umum. Menurut pandangan Lewis (1969) dilihat dari segi potensi ekonomi, pengamen jalanan merupakan kaum lemah serta kurang memiliki kemampuan memperbaiki

kondisi keberlangsungan hidup mereka, bahkan cenderung pasrah akan nasib. Oleh karena itu dalam setiap rancangan pembangunan, pengamen seringkali diabaikan dan dianggap sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).¹

Departemen Sosial melaksanakan *updating*/pemuktahiran data PMKS. Disebutkan bahwa terdapat 27 PMKS dan pengamen berpotensi masuk dalam kategori anak jalanan apabila pengamen tersebut masih anak-anak, gelandangan dan pengemis apabila pengamen hidup tidak menetap dan cenderung melakukan pekerjaannya sebagai pengamen hanya untuk mendapatkan belas kasihan masyarakat, fakir miskin apabila pengamen terpaksa mengamen demi mencari nafkah untuk bertahan hidup.² Anggapan miring soal pengamen diatas belum tentu benar dan perlu dilakukan peninjauan ulang, beberapa studi menjelaskan bahwa justru kaum miskin yang tinggal dikota memiliki etos kerja yang tinggi dan cenderung lebih giat bekerja keras serta memiliki motivasi untuk memperbaiki nasib. Mereka dengan berani menembus benteng zona nyaman mereka dengan beralih kepekerjaan lain. (Sethurahman, 1981:198); Breman, 1985; Steele, 1985).³

Keberanian pengamen memilih bekerja di jalanan memang seringkali dipandang sebelah mata. Menjadi pengamen terkadang oleh sebagian orang dicap sebagai profesi yang “*Gampang*”, tidak

¹ Habibullah, (2008), *Identifikasi Pengamen sebagai upaya mencari Strategi Pemberdayaan*, Jurnal Kessos Edisi I, (Yogyakarta: Puslitbang Kessos Depsos RI), hlm. 65

² Habibullah, *Ibid.*,

³ Habibullah, *Ibid.*, hlm. 66

membutuhkan keterampilan hanya bermodalkan suara lalu bisa langsung menengadahkan tangan kebawah. Padahal tidak sedikit dari pengamen yang benar-benar serius belajar menggunakan alat-alat musik hingga latihan bernyanyi demi untuk pertunjukan musik yang mereka buat. Perlu diketahui juga bahwa munculnya fenomena pengamen jalanan salah satunya karena asas himpitan ekonomi, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Sudarsono (1995).⁴ Lebih lanjut Habibullah (2008) menerangkan tiga kelompok besar pengamen di Malioboro, yaitu: Pengamen *Idealis-Ekspresionisme*; tipe pengamen ini lebih mengedepankan nilai estetis daripada aspek ekonomis. Mereka bekerja bukan untuk mencari uang semata, tetapi ada yang lebih penting yaitu bagaimana “*Ngamen*” dijadikan sebagai wujud pengepresian jiwa seni mereka.

Selanjutnya *Pengamen Pencari Nafkah (Professional)*; mereka adalah orang-orang yang menjadikan pengamen sebagai pekerjaan pokok mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi mobilitas mereka yang sangat tinggi membuat mereka tampil hanya menggunakan alat musik seadanya yaitu gitar dan ecek-ecekan. Alat musik lain seperti gitar, bas, gendang, ataupun drum tidak bisa mereka bawa karena sudah pasti akan mempersulit mereka ketika membawanya. Kelompok terakhir yaitu *Pengamen Fatalistis*; motivasi mereka mengamen pada kelompok ini hanyalah sekedar iseng. Mereka beranggapan bahwa hidup didunia merupakan hal buruk dan bekerja hanyalah salah satu hal kecil dihidup

⁴ Sudarsono, (1995), *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

mereka yang hanya sesaat itu juga. Dengan cara pandang seperti itu membuat pengamen kelompok ini cenderung melakukan tindak kriminal seperti memakai narkoba atau membeli minuman keras bersama teman-temannya.⁵

Terlepas dari pengelompokan pengamen Malioboro diatas, ditemukan fenomena beberapa pengamen jalanan yang mengalami kebimbangan atas pekerjaan yang tengah dijalaninya. Pasalnya pekerjaan mereka sebagai pengamen jalanan bertentangan dengan realitas kehidupan sehingga membuat mereka belum merasa puas akan identitasnya sebagai pengamen. Selain itu juga mereka dihadapkan pada pengharapan keluarga mereka yang menginginkan mereka memperoleh pekerjaan lain yang lebih layak. Tak sedikit juga dari pengamen jalanan yang sebenarnya lulusan sarjana dan sebelumnya telah memiliki pekerjaan tetap, tapi sayangnya itu semua tidak membuat mereka cukup bahagia. Justru dengan menjadi pengamen jalanan mereka memperoleh ketenangan dan kedamaian, situasi ini sejalan dengan apa yang dikatakan S'verko & Vizek-Vidovic (1995), mengenai cara pandang manusia tentang karir dan hubungannya dengan makna hidup.⁶ Orang-orang kini tidak hanya mengejar karir cemerlang disusul dengan gaji yang melimpah, namun mereka juga menginginkan kesuksesan lain yaitu dengan membuat hasil kerja atau karya mereka menjadi lebih bermakna.

⁵ Habibullah , *Ibid.*, hlm. 72-23

⁶ S'verko, B., & Vizek-Vidovic, V. (1995). "*Studies of the meaning of work: Approaches, models, and some of the findings*". Dalam D.E. Super & B. S' verko (Eds.), *life roles, values, and careers* (pp. 3-21). San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Demi untuk memahami fenomena pengamen jalanan seperti yang telah dipaparkan diatas, peneliti kemudian melakukan proses observasi awal dan akhirnya bertemu dengan beberapa pengamen jalanan yang mengalami kebingungan atas pekerjaannya sebagai pengamen jalanan. Peneliti menyebutnya dengan informan I, II, dan III. Informan I sebelum menjadi pengamen jalanan sempat bekerja sebagai *maintenance* ATM di Bank CIMB Niaga. Informan I merasa penghasilannya sebagai pengamen jalanan lebih menjanjikan, disamping itu juga dengan bekerja sebagai pengamen jalanan kecintaannya terhadap seni dan hobinya bermain musik dapat tersalurkan dengan baik. Informan I mengaku juga sekarang ia menjadi lebih bahagia dan lebih giat bekerja, walaupun bekerja seharian dijalan dibawah terik matahari. Namun sayangnya keputusannya untuk bekerja sebagai pengamen jalanan juga belum mendapat dukungan dari keluarga. Keluarga informan I beranggapan bahwa masih banyak pekerjaan lain yang mampu memberikan gaji lebih pasti tiap bulannya, dibanding hanya bekerja sebagai pengamen jalanan yang cenderung fluktuatif gajinya alias naik turun tiap bulannya.⁷

Serupa juga dialami oleh informan II dulunya adalah seorang teknisi kapal di Batam dan Teknisi Mesin di Dunkin'Donuts Surabaya. Beliau mengaku bahwa pekerjaan-pekerjaan tersebut sebenarnya sudah cukup untuk menghidupinya, bahkan berkat pekerjaannya sebagai teknisi kapal

⁷ Hasil observasi awal dengan Eksa anggota kelompok musik pengamen jalanan Laras Sultan Agung Yogyakarta, pada 13 September 2020 di perempatan Lampu Merah SPBU Pertamina Sentul Jalan Sultan Agung No.66 Gunungketur, Pakualaman, Kota Yogyakarta

dengan mudahnya dalam waktu dua minggu sekali ia bisa berkunjung ke Singapura hanya sekedar untuk jalan-jalan. Namun sayangnya pekerjaan-pekerjaan tersebut tidaklah membuatnya bahagia. Ia menginginkan menjadi sosok mandiri, sosok yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain, pekerjaan impiannya tersebut juga diharapkan memberikan kebahagiaan dan kepuasan batin. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, informan II akhirnya meninggalkan pekerjaan tersebut dan memilih mendirikan kelompok musik pengamen jalanan di Yogyakarta yang ia beri nama “Bolodewe”. Sudah tujuh tahun informan II menjadi pengamen jalanan, dan keluarganya sampai sekarang masih belum mengetahui tentang pekerjaannya tersebut. Informan II mengaku takut untuk jujur kepada keluarga perihal pekerjaannya sebagai pengamen jalanan karena pasti akan ditentang, belum lagi ditambah kondisi saudara-saudaranya yang sudah cukup sukses dengan pekerjaan yang lebih menjanjikan, itu kemudian yang membuat informan II merasa minder dan jarang pulang kerumah.⁸

Tidak jauh berbeda juga dengan informan I dan informan II yang peneliti temui ketika observasi awal. Informan III mengaku merasa gelisah dan cemas akan pekerjaannya sebagai pengamen jalanan yang masih belum juga mendapatkan dukungan sepenuhnya. Informan III menuturkan bahwa gaji sebagai pengamen jalanan sebenarnya cukup untuk

⁸ Hasil observasi awal dengan APR anggota kelompok musik pengamen jalanan Bolodewe Yogyakarta, pada 12 September 2020 di depan Mirota Kampus Jalan C. Simanjuntak No.70, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

menghidupi istri dan anaknya, tapi sayangnya keluarganya tetap menyuruh informan III segera mencari pekerjaan lain. Pekerjaan informan III sebagai pengamen jalanan sebenarnya juga tidak bisa dianggap remeh, ia bersama teman-teman seperjuangannya yang tergabung dalam kelompok pengamen jalanan “Calung *Funk* Yogyakarta” bahkan pernah menjadi *opening ceremony* disalah satu stasiun televisi swasta di Jakarta dan pernah juga menjuarai lomba perkusi di Monumen Serangan 1 Maret tahun 2012.⁹

Masalah-masalah diatas peneliti temukan ketika melakukan observasi awal, dan dapat dilihat bahwa masalah utama dari ketiga informan diatas adalah keluarga mereka tidak memberikan dukungan sepenuhnya atas pekerjaan yang mereka pilih yakni sebagai pengamen jalanan. Kondisi itu yang akhirnya membuat ketiga informan diatas merasa ada gejolak batin, mereka dihadapkan pada situasi tidak mudah yang mengharuskan mereka menjalani proses panjang sampai akhirnya mendapatkan penerimaan oleh lingkungan keluarganya. Lebih lanjut lagi ketiga informan adalah orang-orang yang bekerja dalam cakupan pengamen yang lebih teratur dalam sebuah komunitas musik angklung. Fakta di lapangan mengatakan bahwa banyak jenis-jenis dari pengamen, namun kemudian itu tidak masuk dalam jangkauan peneliti. Penelitian ini sendiri akan berfokus pada temuan sebuah fenomena dari pengalaman informan penelitian menjadi seorang pengamen jalanan, dalam hal ini

⁹ Hasil observasi awal dengan Didi anggota kelompok musik pengamen jalanan Calung *Funk* Yogyakarta, pada 16 September 2020 di *Basecamp* tempat biasa mereka latihan di Jalan Mataram No. 194 Suryatmajan, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta

adalah pengamen musik angklung tradisional. Sesuai dengan pengertian fenomena menurut YF La Kahija bahwa “Fenomena adalah kejadian mental/peristiwa mental/aktivitas mental yang dialami partisipan/subjek penelitian”.¹⁰ Ditinjau secara psikologis ketiga informan juga merasakan bingung, sedih, kecewa, serta menyesal ketika melakukan proses negosiasi identitas. Akibatnya mereka tidak leluasa bekerja dan merasa seperti memikul beban hidup yang berat, seperti apa yang dikatakan ketiga informan kepada peneliti.

Menurut Stella Ting Toomey, negosiasi identitas merupakan upaya seseorang mendapatkan identitasnya melalui interaksi orang lain. Identitas tersebut kemudian dibentuk melalui proses negosiasi ketika seseorang menyatakan, memaksakan, mengubah, menentang, dan/mendukung identifikasi yang orang lain berikan kepada dirinya.¹¹ Negosiasi sayangnya juga tidak selalu tentang apa yang orang lain inginkan dari seseorang, melainkan dukungan atau ancaman terhadap citra diri orang tersebut. Berbagai masalah dan reaksi akan muncul ketika seseorang telah memperlihatkan identitasnya masing-masing, seperti seseorang akan merasa tidak diterima oleh lingkungannya secara utuh, dilimitasi gerak-geriknya, atau bahkan disudutkan oleh beberapa orang. Situasi buruk itu sama seperti yang dirasakan ketiga informan yang memilih menjadi pengamen jalanan namun ditentang oleh keluarganya.

¹⁰ YF La Kahija, (2017), *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius), hlm. 20

¹¹ Little john, *dkk.*, (2014), *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika), hlm.133

Dari pemaparan diatas ditemukan banyaknya perbedaan ditengah keberagaman dan memperkuat pentingnya manusia untuk mengidentifikasi dirinya sendiri dalam lingkungan, terutama lingkungan terdekatnya keluarga. Identitas menjadi penting karena kedudukannya dapat membantu seseorang menjalin relasi antar sesama. Hal tersebut perlu juga dilakukan karena masih banyak praktik-praktik negatif direalitas sosial, antara lain *stereotype*, rasisme, diskriminasi, dan peminggiran lain sehingga memberikan ketidakjelasan peran seseorang ditengah masyarakat.¹²

Berdasarkan urgensi masalah yang mengacu kepada pengalaman ketiga informan diatas, akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Menjadi Pengamen Jalanan: Sebuah Negosiasi Identitas dalam Keluarga”**. Peneliti juga nantinya memaparkan beberapa teori yang akan membantu memberikan pemahaman perihal fenomena negosiasi identitas yang dilakukan oleh pengamen jalanan pada penelitian ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti membatasi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pengamen jalanan agar identitas pekerjaan sebagai pengamen jalanan diterima oleh keluarga?

¹² Woodward, kathryin, (1997), *Identity and Difference*, (London: Sage Publication), hlm.1

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pengamen jalanan agar identitas pekerjaannya sebagai pengamen jalanan dapat diterima oleh keluarganya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, berupa:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terkait upaya negosiasi identitas yang dilakukan oleh pengamen jalanan agar identitas pekerjaannya sebagai pengamen jalanan dapat diterima oleh keluarganya. Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai guna sebagai referensi untuk peneliti lain yang akan melakukan kajian serupa tapi dengan permasalahan berbeda, terkhusus dikeilmuan komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dari awal tahapan penelitian sampai hasil akhir penelitian dapat memberikan pengetahuan yang komprehensif mengenai negosiasi identitas yang dilakukan oleh pengamen jalanan agar identitas pekerjaannya sebagai pengamen jalanan dapat diterima oleh keluarganya.

Kepada pihak-pihak yang memiliki peran banyak dalam penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat dan dapat diterima sebagai wujud partisipasi untuk mengetahui

negosiasi identitas yang dilakukan oleh pengamen jalanan agar identitas pekerjaannya sebagai pengamen jalanan dapat diterima oleh keluarganya.

Selain itu harapan lain penelitian ini nantinya dapat menjadi aset penting bidang ilmu komunikasi, karena dengan adanya negosiasi identitas dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah cara mengatasi konflik yang sama dengan penelitian selanjutnya.

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian.¹³

Lebih jauh Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan:

“Qualitative research has natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.”¹⁴

Definisi tersebut menerangkan bahwa penelitian dengan metode kualitatif dilakukan secara alamiah, langsung bersumber pada data dan peneliti sebagai *instrument* kunci. Sehingga dapat

¹³ Moleong, Lexi J., (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 6

¹⁴ Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 13

dikemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, dimana peran peneliti sebagai partisipan lapangan menjadi penting karena ia melakukan tugas-tugas sebagai pencatatan data, melakukan analisis terhadap dokumen dilapangan, serta membuat laporan penelitian secara mendetail.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah fenomenologi. Creswel (2013) mengemukakan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan studi naratif yang menjelaskan tentang makna pengalaman hidup individu-individu terhadap suatu konsep atau gejala termasuk pandangan hidup serta konsep diri.¹⁵ Tokoh lain Martin Packer menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan penelitian reflektif terhadap hakikat kesadaran dilihat dari perspetif orang pertama yang mengalaminya.¹⁶ Pendapat Packer sejalan dengan pandangan Husserl sebagai peletak dasar fenomenologi. “*Perspektif orang pertama*” dalam hal ini adalah “*Aku/Saya*” yang mengalaminya.

Jelasnya ketika melakukan penelitian fenomenologi, peneliti memberikan kuasa sepenuhnya bagi subjeknya untuk menceritakan pengalamannya. Lalu peneliti menangkap makna atas apa yang disampaikan subjek dan pada tahap ini peneliti perlu menjalankan “*Apache*” atau upaya untuk peneliti tegas berkomitmen melihat

¹⁵ Hamzah, Amir, (2020), *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Literasi Nusantara), hlm. 52

¹⁶ YF La Kahija, (2017), *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius), hlm. 32

subjek apa adanya tanpa terganggu oleh angapan, penilaian, serta teori.¹⁷

Telah disinggung diawal bahwa Fenomenologi bercerita tentang pengalaman hidup seseorang yang dialaminya secara langsung (*The lived experience*). Dalam penelitian ini pengalaman yang dimaksud adalah tentang seseorang bekerja sebagai pengamen jalanan ditengah benturan persepsi menjadi pengamen jalanan itu sendiri dilingkup keluarga. Melalui fenomenologi, peneliti mencoba menangkap makna pengalaman hidup dari pengamen jalanan yang melakukan proses negosiasi kepada keluarganya perihal identitas yang diharapkan. Dalam hal ini adalah penerimaan oleh keluarga bahwa subjek penelitian status identitasnya bekerja sebagai pengamen jalanan. Disisi lain juga fenomenologi sebagai disiplin ilmu yang menekankan aspek subjektif dari perilaku budaya yang artinya disini adalah semua aspek yang berasal dari perilaku-perilaku pengamen jalanan.¹⁸

Pada penelitian ini, peneliti mencoba masuk dengan melakukan interaksi kepada pengamen jalanan sehingga peneliti mampu memahami apa dan bagaimana perspektif mereka dikehidupan sehari-harinya. Lebih lanjut dengan pendekatan fenomenologi peneliti dapat dengan mudah melihat peristiwa dari

¹⁷ YF La Kahija, *Ibid.*, hlm. 34

¹⁸ YF La Kahija, *Ibid.*, hlm. 22

sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, dalam hal ini mereka pengamen jalanan.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting untuk mendapatkan sebuah data. Jika dilihat dari sumber data, teknik pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data yang didapat langsung dari informan penelitian, sedangkan sumber sekunder digunakan sebagai data pendukung sumber primer dan didapat melalui orang lain atau dokumen.¹⁹

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Marshal (1995) menyatakan bahwa dengan melakukan observasi, seseorang peneliti akan belajar bagaimana berperilaku dan dapat memaknai perilaku tersebut.²⁰ Untuk praktiknya sendiri, penulis akan menghimpun data yang didapatkan dari kegiatan mengamati dengan memaksimalkan fungsi inderawi tubuh juga. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan observasi non partisipan (pasif), yang mana peneliti terjun langsung kelokasi dimana pengamen jalanan biasa bekerja. Peneliti juga menyesuaikan informan yang kadang berkumpul di tempat biasa mereka latihan bermain musik. Peneliti juga tidak ikut

¹⁹ Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta) hlm. 225

²⁰ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 226

terlibat dalam kegiatan dilapangan informan, dengan alasan agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara nyata demi mendapatkan data akurat yang nantinya digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa dengan melakukan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dimana hal itu tidak didapat dari observasi.²¹ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur (*Semistructure Interview*), dimana pelaksanaannya lebih bebas dibanding wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini ialah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana narasumber dimintai pendapat dan ide-idenya. Secara praktik dilapangan sendiri, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh narasumber.

Praktiknya, wawancara semi terstruktur membantu peneliti mendapatkan informasi secara langsung dan dapat dipercaya kebenarannya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pengamen jalanan selaku subjek utama penelitian dan juga keluarga dari pengamen jalanan itu sendiri sebagai subjek pendukung untuk mendapatkan informasi secara utuh yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana akhirnya proses negosiasi identitas

²¹ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 232

yang dilakukan oleh pengamen agar identitas pekerjaan sebagai pengamen jalanan diterima oleh keluarganya.

3. Dokumentasi

Penelitian kualitatif tidak cukup hanya dengan melakukan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, dibutuhkan data pendukung untuk menguatkan kebenaran penelitian dalam hal ini adalah dokumen. Dokumen menurut Sugiyono (2016) biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental lain dari seseorang. Untuk dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar biasanya foto, sketsa, dan lain-lain.²²

Untuk menunjang penelitian ini, maka peneliti menggunakan dokumen berupa hasil foto informan, rekaman percakapan dengan informan, serta artikel, publikasi nasional ataupun internasional yang berhubungan dengan pengamen jalanan, keluarga, dan negosiasi identitas.

G. UJI KREDIBILITAS

Uji kredibilitas dilakukan untuk mengukur keabsahan data sehingga kebenaran data tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Moleong (2012) menjelaskan lebih lanjut bahwa fungsi uji kredibilitas yaitu: “(1) melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; (2) mempertunjukkan derajat kepercayaan

²² Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 240

hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.”²³

Dalam penelitian kualitatif sendiri ditemukan beberapa aturan untuk uji kredibilitas, Sugiyono (2016) terkhusus membagi uji kredibilitas kedalam enam tahapan, yaitu perpanjangan pengamatan; peningkatan ketekunan; triangulasi; menggunakan bahan referensi; analisis kasus *negative*; dan *membercheck*.²⁴ Uji kredibilitas pada penelitian ini sendiri menggunakan triangulasi. Secara lebih lanjut Susan Stainback berpendapat bahwa uji kredibilitas data triangulasi dilakukan tidak untuk mencari kebenaran semata melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan dalam penelitian.

Triangulasi jika mengacu pada pendapat Sugiyono (2016) adalah proses pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, sehingga ditemukan tiga tipe triangulasi, yaitu triangulasi triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.²⁵

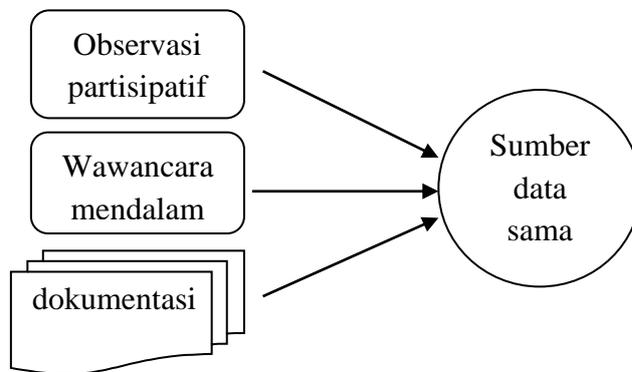
Triangulasi teknik ialah pemeriksaan keabsahan data dengan menguji data dengan sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Seperti apa yang dilakukan peneliti yaitu data diperoleh melalui hasil wawancara, lalu peneliti akan melakukan pengecekan dengan

²³ Moleong, Lexi J., (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 324

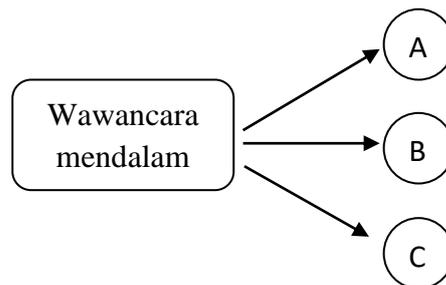
²⁴ Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta) hlm. 270

²⁵ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 273

observasi partisipatif dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber merupakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan membandingkan dan mencocokkan level kebenaran informasi yang didapatkan melalui beberapa sumber yang sama dan dilakukan secara serempak. Hal ini dapat ditunjukkan melalui gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



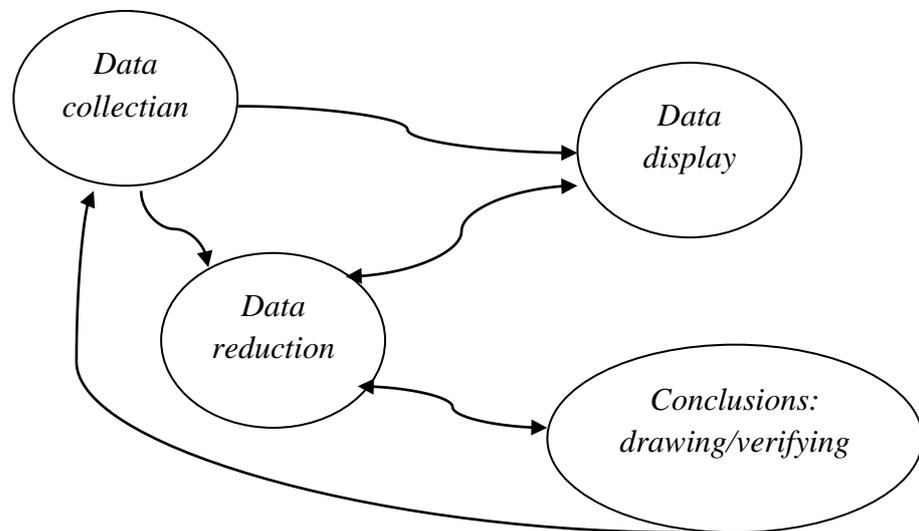
Gambar 1.2 Triangulasi Sumber Pengumpulan Data

H. TEKNIK ANALISIS DATA

Bogdan mengemukakan secara gamblang bahwa analisis data merupakan sebuah kegiatan mencari dan menyusun data secara sistematis

yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Lebih jelasnya lagi Bogdan menjelaskan bahwa proses analisis data dimulai dari mengorganisaikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih rendah dan yang akan dipelajari, dan sampai akhirnya membuat kesimpulan.²⁶

Pada penelitian ini menggunakan tiga komponen analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) yaitu data *reduction* (reduksi data); data *display* (penyajian data); dan *conclusion drawing* (*verification*). Ketiga komponen diatas bila digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.3 Komponen analisis data menurut Miles dan Huberman

²⁶ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 244

Adapun aktifitas mengenai analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono (2016) kegiatan mereduksi data ialah merangkum, memilah hal-hal pokok, fokus kepada hak-hal pokok, fokus kepada hal-hal penting lalu kemudian dicari tema serta polanya.²⁷ Umumnya memang penelitian kualitatif memiliki keberlimpahan informasi, sehingga membutuhkan kegiatan mereduksi atau merangkum, memilih data, dan mencari pola dari data tersebut. Dengan demikian maka peneliti akan memiliki gambaran lebih jelas lagi mengenai keberlanjutan jalannya penelitian tersebut.

Praktiknya pada penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan data tentang bagaimana akhirnya proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pengamen jalanan agar identitas pekerjaannya sebagai pengamen jalanan diterima oleh keluarga. Peneliti melakukan tahapan reduksi data ketika penelitian lapangan sudah terlaksana begitu pula dengan laporan akhir yang telah disusun sedemikian rupa, sehingga mempermudah peneliti untuk maju ketahapan selanjutnya.

²⁷Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 247

2. Data Display (Penyajian Data)

Jika proses reduksi data telah dilakukan, maka tahapan selanjutnya ialah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, data akan lebih terorganisir dan akan tersusun pola hubungan yang membuat hasil penelitian menjadi mudah dipahami oleh banyak orang. Sugiyono (2016) berpendapat bahwa penyajian data penelitian kualitatif dapat berbentuk *table*, grafik, *pictogram*, *pie chart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman juga menambahkan bahwa penyajian data pada penelitian kualitatif dapat berupa teks narasi.²⁸

Proses penyajian data pada penelitian ialah dengan menarik kesimpulan pada informasi yang berhasil didapatkan untuk kemudian dijadikan acuan ditahapan selanjutnya. Praktiknya proses penyajian data dilakukan dengan memahami dan mengetahui proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pengamen jalanan agar identitas pekerjaannya sebagai pengamen jalanan diterima oleh keluarga.

3. Conclusion Drawing (Verifikasi)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles dan Huberman penelitian kualitatif muncul kesimpulan yang masih bersifat sementara, dan akan berubah ditahapan berikutnya apabila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung tahapan selanjutnya.²⁹

²⁸ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 249

²⁹ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 252

Proses penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilalui dengan melakukan verifikasi secara berulang-ulang pada saat proses penelitian berlangsung, lalu setelah ditarik kesimpulan peneliti kembali melakukan pengecekan ulang terhadap proses reduksi dan penyajian data agar tidak terindikasi kesalahan pada hasil penelitian. Proses penarikan kesimpulan peneliti lakukan dengan berpedoman kepada hasil wawancara dan observasi.

I. RENCANA PELAKSANAAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Yogyakarta, dengan pertimbangan bahwa di Yogyakarta banyak ditemui para pengamen jalanan sehingga banyak kesempatan mendapatkan data yang lebih besar. Waktu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terhitung dari bulan September-Desember 2020. Waktu selama tiga bulan diharapkan cukup untuk mendapatkan data informasi yang sifatnya mendalam, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2016) adalah teknik pengambilan sumber data dengan memperhatikan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah subjek dirasa paling tahu tentang isu masalah yang diangkat atau orang tersebut juga

memiliki kekuasaan sehingga memudahkan peneliti menyelidiki situasi yang sedang diteliti.³⁰

Subjek dipenelitian ini tugasnya sebagai sumber utama dalam penelitian. Dengan adanya subjek ini diharapkan dapat memberikan informasi akurat terkait topik penelitian yaitu proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pengamen jalanan agar identitas pekerjaannya sebagai pengamen jalanan diterima oleh keluarga. Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan karakteristik sebagai berikut: pertama, subjek yang berprofesi sebagai pengamen jalanan di Yogyakarta. Kedua, subjek yang belum mendapat dukungan oleh keluarganya terkait pekerjaan yang dipilihnya yaitu sebagai pengamen jalanan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka subjek utama penelitian ini berjumlah tiga orang pengamen jalanan, kemudian dipihak keluarga dari masing-masing pengamen jalanan itu sendiri akan dimintai keterangan sebagai subjek pendukung untuk nantinya data yang didapat akan dibandingkan dan disamakan dengan subjek atau responden utama.

Adapun profil dari informan utama dapat dilihat dari *table* dibawah ini:

³⁰ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 219

Tabel 1.1 Profil Subjek Penelitian

No.	Nama	Tempat Biasa “Ngamen”
1.	Eksa Saputra	Perempatan Lampu Merah SPBU Pertamina Sentul, jalan Sultan Agung No.66 Gunungketur, Pakualaman, Kota Yogyakarta.
2	APR	Pelataran Mirota Kampus, jalan C. Simanjuntak N0.70, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
3.	Didi Adi Prayitno	Pelataran <i>Mall</i> Malioboro dibagian sebelah Barat, jalan Malioboro No.52-58 Suryatman, Kec. Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

J. KERANGKA TEORI

1. Pengamen Jalanan

Pengamen jika mengacu pada KBBI adalah orang-orang yang berkeliling di jalanan demi melakukan sebuah pertunjukan ditempat yang tidak tetap untuk menari, menyanyi atau bermain musik.³¹ Pengamen kerap kali disamakan dengan pengemis, padahal jelas perbedaannya. Jika pengemis mengharap belas kasihan orang-orang tanpa melakukan sesuatu, lain halnya dengan pengamen jalanan. Mereka bekerja dengan menjual keahlian mereka dibidang seni seperti menyanyi ataupun bermain

³¹ KBBI, pengertian pengamen, <https://kbbi.web.id/amen>, diakses pada 10 Oktober 2020

musik. Sudah menjadi kewajiban sebagai pengamen jalanan untuk menguasai keahlian seni untuk mendukung pekerjaannya, agar orang-orang ketika melihat pertunjukan musik mereka menjadi terhibur dan akhirnya ikhlas memberi upah atas penampilan yang mereka suguhkan.

Habibullah (2008) kemudian menegaskan tiga tipe pengamen jalanan di Yogyakarta. yaitu: Pengamen *Idealis-Ekspresionisme*; Pengamen *Pencari Nafkah (Professional)*; dan Pengamen *Fatalistis*.

2. Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut keluarga dalam dimensi darah terdiri dari keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam hubungan sosial keluarga diikat pada saling keterhubungan satu sama lain atas interaksi yang terjadi dan saling mempengaruhi satu sama lain.³²

Keberadaan keluarga menjadi sangat penting karena membantu seseorang melakukan refleksi diri atas identitasnya ketika melakukan interaksi sosial. Dengan begitu terlihat hubungan yang tercipta didalam sebuah keluarga apakah berjalan dengan

³² Bahri Djamarah, Syaiful, (2004), *Pola Komunikasi Orang Tua & anak dalam keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm. 16

cukup baik atau tidak. Fitzpatrick mengidentifikasi beberapa jenis keluarga yaitu *traditional*, *independent*, dan *separate*.³³

3. Teori Komunikasi Tentang Identitas diri

a. Identitas

Identitas manusia tidak tercipta dengan sendirinya, identitas terbentuk dengan manusia melakukan interaksi sosial bersama orang lain. Menurut Michael Hect identitas merupakan sebuah “Kode” yang menjelaskan keanggotaan kita dalam komunitas yang beragam. Kode tersebut terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan, dan kata-kata seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya kita katakan serta makna yang kita dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda tersebut.³⁴

Hect lebih lanjut mengkategorikan identitas kedalam empat tingkatan. Tingkatan pertama adalah *personal layer*, terdiri atas berbagai perasaan dan juga ide tentang keberadaan diri kita disegala situasi sosial. Tingkatan kedua adalah *enactment layer*, tingkatan ini berbicara tentang pengetahuan orang lain terhadap diri kita berdasarkan apa yang dilihat apa yang dimiliki, dan bagaimana kita bertindak. Tingkatan ketiga dalam identitas

³³ Wood, Julia T., (2014), *Interpersonal Communication Everyday Encounters*, Cengage Learning: USA

³⁴ Littlejohn, dkk, (2011), *Teori Komunikasi-Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika), hlm. 131

adalah *relational*, sebuah hubungan yang terbentuk dari interaksi antara diri kita dengan orang lain. Hubungan yang dimaksud disini adalah hubungan dengan orang lain dimasyarakat serta hubungan dengan keluarga dirumah. Tingkatan terakhir adalah *communal*, sebuah ikatan yang tercipta pada diri kita dengan kelompok atau budaya yang lebih besar.³⁵

b. Negosiasi Identitas

Stella Ting-Toomey mengeksplorasi cara-cara identitas dinegosiasikan dalam konteks interaksi bersama orang lain, utamanya dalam berbagai budaya. Identitas atau gambaran refleks diri itu kemudian dibentuk melalui negosiasi pada saat kita menyatakan, memodifikasi, atau menantang identifikasi-identifikasi diri kita ataupun juga orang lain.³⁶

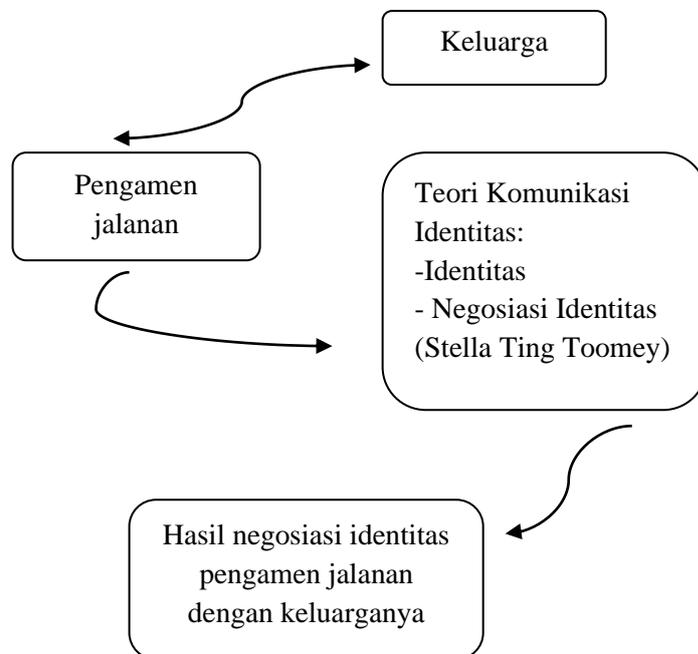
Berkaitan dengan negosiasi identitas, lebih lanjut Stella Ting-Toomey menciptakan konsep yang disebut *Mindful Identity At-tunament* (MIA). *Mindfulness* merupakan aspek sangat penting dalam proses negosiasi identitas. *Mindfulness* berkaitan dengan bagaimana setiap individu melakukan pemfokusan kognitif yang dieksplorasi melalui latihan keterampilan secara berulang. Ketika

³⁵ Littlejohn, *dkk, Ibid.*, hlm. 131-132

³⁶ Littlejohn, *dkk, Ibid.*, hlm. 132

seseorang pada kondisi *mindfulness*, seseorang tersebut sudah siap untuk memahami segala perbedaan-perbedaan budaya atau etnis serta siap untuk melakukan eksperimen dalam setiap kesempatan pengambilan masalah dan pemecahan masalah.

Dengan uraian diatas dapat digambarkan kerangka konsep yang peneliti gunakan, dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 1.4 Kerangka Konsep